

Implementasi Pengembangan Agama dan Moral Anak Berdasarkan Teori Lawrence Kohlberg dan Jean Piaget pada Kegiatan Manasik Haji

Ayu Srik Rejeki^{a*}, Indri Mustika Rani^b, Nazla^c, Nurhayati^d, Syamsiah^e

a,b,c,d,e Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Mambaul Ulum Jambi,
email: ayuksri962@gmail.com*

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received : 20 Oktober 2025

Revised : 17 November 2025

Accepted : 27 November 2025

Keywords:

Children's moral development, religious education, Lawrence Kohlberg, Jean Piaget, Hajj rituals, early childhood

Kata Kunci:

Perkembangan moral anak, Pendidikan agama, Lawrence Kohlberg, Jean Piaget, Manasik haji, Anak usia dini

DOI: 10.62335

ABSTRACT

Religious and moral development in early childhood is an important component in character formation from an early age. To understand how children develop an understanding of values, rules, and moral behavior, Lawrence Kohlberg's theory of moral development and Jean Piaget's theory of cognitive development serve as foundations. Based on these two theories, this study examines the implementation of Hajj rituals as a way to encourage the religious and moral development of early childhood children. Various literature on moral development, early childhood education, and the implementation of Hajj rituals in early childhood education institutions is discussed in this study. The results show that through concrete experiences, habituation, and a clear rule structure, Hajj rituals can foster children's moral development, especially at the heteronomous morality stage (Piaget) and pre-conventional morality stage (Kohlberg). However, the success of the activities depends heavily on the teacher's ability to incorporate moral principles into each phase of the rituals and provide explanations appropriate to the child's developmental level. This article finds that Hajj rituals have the potential to serve as an effective tool for moral development if conducted in a manner that focuses on the meaning of religious values rather than simply introducing rituals.

ABSTRAK

Pengembangan agama dan moral pada anak usia dini merupakan komponen penting dalam pembentukan karakter sejak usia dini. Untuk memahami bagaimana anak-anak mengembangkan pemahaman tentang nilai, aturan, dan perilaku bermoral, teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg dan teori perkembangan kognitif Jean Piaget berfungsi sebagai dasar. Berdasarkan kedua teori tersebut, penelitian ini mengkaji pelaksanaan manasik haji sebagai salah satu cara untuk mendorong perkembangan agama dan moral anak-anak usia dini.

Berbagai literatur tentang perkembangan moral, pendidikan anak usia dini, dan penerapan manasik haji di lembaga PAUD dibahas dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui pengalaman konkret, pembiasaan, dan struktur aturan yang jelas, kegiatan manasik haji dapat membantu perkembangan moral anak, terutama pada tahap moralitas heteronom (Piaget) dan prakonvensional (Kohlberg). Namun, keberhasilan kegiatan sangat bergantung pada kemampuan guru untuk memasukkan prinsip-prinsip moral ke dalam setiap fase manasik dan memberikan penjelasan yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Dalam artikel ini, ditemukan bahwa manasik haji memiliki potensi untuk berfungsi sebagai alat yang efektif untuk pengembangan moral jika dilakukan dengan cara yang difokuskan pada pemaknaan nilai agama daripada sekadar pengenalan ritual.

LATAR BELAKANG

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah tahap pendidikan yang sangat strategis karena berperan dalam pembentukan kepribadian anak. Masa emas (*golden age*) adalah masa di mana otak anak berkembang dengan sangat cepat dan mudah dibentuk oleh pengalaman yang diperoleh dari keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pada tahap ini, pendidikan harus memperhatikan semua aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan spiritual dan sosial-emosional, yang berkontribusi pada pembentukan karakter¹. Nilai agama dan budi pekerti menjadi inti dari pendidikan karakter yang wajib ditanamkan sejak usia dini.

Dalam pendidikan Islam, pembentukan karakter tidak dapat dipisahkan dari pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Karakter seperti jujur, tanggung jawab, santun, dan disiplin tidak sekadar diajarkan melalui teori, melainkan harus dibiasakan dan diteladankan melalui praktik langsung yang bermakna. Pendidik PAUD dituntut untuk kreatif dalam mengembangkan kegiatan yang dapat menanamkan nilai-nilai tersebut secara kontekstual².

Salah satu fondasi utama dalam pembentukan karakter sejak tahap awal kehidupan adalah pengembangan agama dan moral pada anak usia dini. Pendidikan anak usia dini tidak hanya mengajarkan kemampuan kognitif dan motorik, tetapi juga mengajarkan nilai spiritual, etika, dan sikap moral yang akan membentuk perilaku mereka di masa mendatang. Dalam konteks ini, salah satu cara untuk mendorong pembelajaran adalah dengan menggabungkan pengalaman religius ke dalam kegiatan manasik haji, yang mengajarkan anak-anak nilai-nilai moral³.

Teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg memberikan dasar konseptual untuk memahami bagaimana penalaran moral berkembang melalui langkah-langkah yang terstruktur. Penalaran moral biasanya terjadi pada tahap prakonvensional pada anak usia dini, ketika penguatan dan

¹ Awwaliyah, "3382-Article Text-8711-1-10- 20240620" 13, no. 1 (2021): 161-66

² Arthika Rahmawati Ilam, Lestari B Samaun, and Meiranti Saputri S Djawalu, "Peran Guru Dalam Alam Membentuk Karakter Religius Anak Usia Dini Di TK Islam Al Azhar 43 Gorontalo," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Dan Kewarganegaraan* 2, no. 3 (2025): 40- 49.

³ Antroek, J. W. (2019). *Child development* (15th ed.). McGraw-Hill.

dampak langsung dari otoritas dewasa memengaruhi pertimbangan moral mereka⁴. Pola ini relevan untuk pelaksanaan manasik haji di PAUD, di mana instruksi langsung, pembiasaan, dan penguatan positif sering digunakan untuk membimbing perilaku anak selama aktivitas berlangsung.

Jean Piaget menekankan aspek perkembangan kognitif anak, yang menentukan kemampuan mereka untuk memahami aturan dan simbol. Kemampuan simbolik anak tumbuh pada tahap praoperasional, tetapi mereka belum memahami konsep abstrak dan niat. Pengalaman konkret dan manipulatif sangat penting untuk membantu internalisasi konsep moral dan religius⁵, kegiatan manasik haji yang memanfaatkan media konkret, simulasi, dan peragaan memberikan stimulus yang sesuai dengan karakteristik perkembangan sehingga dapat membantu pembelajaran nilai secara lebih efektif.

Perkembangan adalah suatu proses perubahan yang berurutan dan progresif yang terjadi sebagai hasil dari kematangan dan pengalaman, dimulai saat bayi dilahirkan dan berakhir saat orang meninggal. Perkembangan ini mencakup perubahan fisik dan psikologis. Ini terjadi secara bertahap karena setiap perubahan terkait dengan perubahan sebelumnya dan selanjutnya (Afiyah & Usman, 2021)⁶. Selain itu, perubahan tersebut bersifat progresif, yang berarti bahwa perubahan tersebut berkembang, meningkat, dan mendalam secara kuantitatif dan kualitatif. Karena perubahan yang terjadi sebagai hasil dari interaksi dan sinergi antara kedua proses tersebut, perkembangan melibatkan kematangan dan pengalaman dengan lingkungan kita. Anak telah dipengaruhi oleh lingkungannya sejak lahir.

Membentuk landasan religius dan moral bagi anak sangat penting, dan ini harus dimulai sejak usia dini, bahkan sebelum lahir. Ini dapat dilakukan oleh orang tua dengan mencontohkan perilaku baik, membacakan Al-Qur'an, memperdengarkan musik religius, dan mengucapkan doa. Menanamkan nilai-nilai agama pada usia dini sangat penting karena akan melekat dalam pikiran anak dan terwujud dalam kehidupan sehari-hari mereka, membantu mereka menjadi individu dengan moralitas dan karakter yang kuat dan menjadi kebanggaan bagi orang tua mereka.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang paling banyak digunakan di institusi pendidikan anak-anak (PAUD) adalah berbasis manasik haji kecil dilakukan dalam Islam. Kegiatan ini berfungsi sebagai simulasi dari rencana ibadah haji yang disesuaikan dengan perkembangan anak. Kegiatan ini membantu anak-anak memahami rukun Islam kelima, menyenangkan dan mencakup aspek emosional dan spiritual. Kegiatan ini juga mengandung elemen pembelajaran nilai yang sangat kuat, seperti kedisiplinan saat antri, mengikuti perintah guru, bekerja sama dalam kelompok, hingga ketulusan dalam berdo'a. Kegiatan ini melibatkan semua orang di sekolah, mulai dari peserta didik, guru hingga orang tua. Anakanak, mengenakan pakaian ihram, melakukan thawaf di sekitar miniatur Ka'bah, melakukan sa'i antara bukit Shafa dan Marwah, dan melempar jumrah. Sesuai dengan

⁴ Kohlberg, L. (1984). *Essays on moral development: Vol. II. The psychology of moral development*. Harper & Row.

⁵ Piaget, J. (1965). *The moral judgment of the child*. Free Press.

⁶ Afiyah, N., & Usman, J. (2021). PENGEMBANGAN NILAI AGAMA DAN MORAL ANAK MELALUI KEGIATAN MANASIK HAJI.

suasana haji, kegiatan ini dikemas secara sederhana, interaktif, dan edukatif⁷.

Manasik haji adalah salah satu cara untuk memperkenalkan nilai dan praktik ibadah haji kepada anak-anak, wali murid, dan guru. Karena banyaknya materi tentang haji, pemahaman yang komprehensif tidak mungkin tercapai tanpa adanya keseimbangan antara teori dan praktik (Ansori, Kasanah, dan Sidik 2019⁸). Manasik haji bagi anak usia dini merupakan peragaan atau praktik pelaksanaan ibadah haji secara sederhana, yang disesuaikan dengan kemampuan anak. Hal ini dikarenakan keterbatasan usia, fisik, dan psikis anak dalam mencerna, memahami, dan mempraktikkan semua rangkaian kegiatan ibadah. Meskipun demikian, rukun dan wajib haji tetap menjadi pedoman dalam pelaksanaan manasik haji ini, dengan tujuan agar makna dari pelaksanaan ibadah haji dapat tersampaikan dengan baik. Hal ini diharapkan dapat menginternalisasi dalam diri anak bahwa haji adalah rukun Islam yang kelima dan harus dilaksanakan ketika sudah baligh dan mampu. Dengan demikian, semangat untuk berhaji akan menjadi salah satu visi dalam hidup mereka.

Perencanaan kegiatan religius dalam pendidikan anak usia dini di Indonesia harus mempertimbangkan prinsip pedagogis yang relevan. Ini termasuk bagaimana materi terkait dengan pengalaman nyata anak, penggunaan bahasa yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak, dan peran teladan guru dalam proses pembelajaran⁹. Peluang untuk membangun pemahaman moral yang mendasar akan berkurang jika kegiatan manasik direduksi hanya sebagai rutinitas teknis atau hiburan. Oleh karena itu, untuk mengarahkan pelaksanaan manasik haji yang melibatkan pelaksanaan ritual dan pengembangan pemahaman moral yang berkelanjutan, diperlukan analisis teoretis yang didasarkan pada struktur Kohlberg dan Piaget¹⁰.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka (library research), yaitu metode penelitian yang bertumpu pada proses pengumpulan, penyelidikan, dan analisis berbagai literatur akademik yang relevan dengan topik kajian. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini berfokus pada analisis teoritis mengenai perkembangan agama dan moral anak usia dini berdasarkan teori Lawrence Kohlberg dan Jean Piaget, serta relevansinya dengan implementasi kegiatan manasik haji.

Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif deskriptif adalah jenis penelitian di mana peneliti menafsirkan dan mengembangkan pemahaman berdasarkan data tertulis dari sumber tertulis tanpa melakukan observasi lapangan langsung. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif karena melihat proses internalisasi nilai agama dan moral pada anak usia dini dari sudut pandang

⁷ Chitra Charisma Islami et al., "Indonesian Journal Of Education Teaching and Learning (IJETL) COGNITIVE CONSTRUCTIVISM OF EARLY CHILDHOOD BASED ON JEAN PIAGET'S THINKING," Indonesian Journal of Education Teaching and Learning (IJETL) 1, no. 1 (2021): 2021–29.

⁸ Ansori, M. S., Kasanah, S. U., & Sidik, A. R. (2019). PEMAHAMAN DAN KETRAMPILAN IBADAH HAJI BAGI PESERTA DIDIK, GURU DAN WALI MURID MELALUI PEMBELAJARAN

⁹ Suyadi. (2013). *Teori pembelajaran anak usia dini*. Rosdakarya.

¹⁰ Wiyani, N. A. (2016). *Pendidikan karakter pada anak usia dini*. Gava Media.

teori ahli perkembangan¹¹. Semua literatur yang digunakan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan relevansi, otoritas akademik, dan relevansinya dengan fokus penelitian. Sumber data lainnya termasuk buku-buku penting tentang teori perkembangan moral Kohlberg, teori perkembangan kognitif Piaget, literatur tentang pendidikan anak usia dini, dan karya ilmiah tentang pengembangan nilai moral dan keagamaan¹².

Sumber tertulis seperti buku, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen pendukung lainnya diidentifikasi, dikumpulkan, dibaca, dan dipelajari selama proses dokumentasi pengumpulan data¹³. Metode analisis isi (content analysis) digunakan untuk menganalisis data yang dikumpulkan. Metode ini mencakup tahap reduksi data untuk mengidentifikasi literatur yang relevan, menyajikan data dalam bentuk uraian konseptual, dan mengambil kesimpulan dengan menggabungkan teoriteori yang dikaji. Metode analisis ini memungkinkan para peneliti untuk memperoleh pemahaman yang luas tentang hubungan antara perkembangan moral dan kognitif anak usia dini dengan melakukan kegiatan manasik haji sebagai cara untuk memberikan insentif moral dan religius¹⁴.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Landasan Teoritis Perkembangan Agama dan Moral Anak

Perkembangan agama dan moral pada anak usia dini dipahami sebagai proses bertahap yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan sosial. Para ahli perkembangan berpendapat bahwa anak-anak pada usia dini belum mampu memahami konsep keagamaan secara abstrak, tetapi mereka mulai menunjukkan minat religius melalui perilaku, rutinitas, dan penerimaan nilai-nilai dari lingkungan mereka. Pembiasaan, pengalaman langsung, dan interaksi dengan figur otoritas seperti orang tua dan guru membentuk perspektif religius anak¹⁵.

Menurut Piaget, anak usia dini berada pada tahap moral heteronomy, di mana aturan dianggap mutlak karena berasal dari figur otoritas¹⁶. Pada tahap ini, kepatuhan anak terhadap aturan bergantung pada konsekuensi, seperti penghargaan atau hukuman, daripada pertimbangan moral internal. Pola pikir ini juga memengaruhi bagaimana anakanak memahami prinsip-prinsip keagamaan. Anak-anak belajar dan menyerap prinsip agama melalui aktivitas sehari-hari, contoh konkret, dan penjelasan yang disesuaikan dengan kemampuan kognitif mereka¹⁷. Oleh karena itu,

11 Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.

12 Nazir, M. (2014). *Metode penelitian*. Ghalia Indonesia.

13 Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

14 Krippendorff, K. (2013). *Content analysis: An introduction to its methodology* (3rd ed.). SAGE Publications.

15 Jalaluddin. (2016). *Psikologi agama*. Rajawali Pers.

16 Piaget, J. (1965). *The moral judgment of the child*. Harvard University Press.

17 Santrock, J. W. (2011). *Child development* (13th ed.). McGraw-Hill. ¹⁹ Kohlberg, L. (1981). *The philosophy of moral development*. Harper & Row.

ada korelasi yang kuat antara karakteristik perkembangan tersebut dan kegiatan pembelajaran agama yang bersifat konkret, seperti manasik haji.

Lawrence Kohlberg menjelaskan perkembangan moral anak melalui enam tahap dalam tiga tingkat. Anak usia dini umumnya berada pada tingkat prakonvensional, terutama tahap ketaatan terhadap aturan demi menghindari hukuman dan tahap orientasi imbalan. Oleh karena itu, pembelajaran nilai agama dan moral melalui kegiatan seperti manasik haji perlu disesuaikan dengan karakteristik perkembangan tersebut. Kohlberg menyatakan bahwa anak usia dini berada pada tingkat prakonvensional, yang ditandai dengan orientasi pada kepatuhan dan imbalan. Pada titik ini, pemahaman moral berfokus pada hasil, bukan niat atau nilai abstrak. Oleh karena itu, pelajaran agama harus disertai dengan penjelasan singkat tentang hubungan antara tindakan, aturan, dan konsekuensinya. Memberikan contoh nyata, mengarahkan perilaku, dan menjelaskan alasan moral di balik praktik keagamaan adalah semua tugas guru. Dari sudut pandang psikologi agama, ada tiga mekanisme utama yang mempengaruhi perkembangan religius anak usia dini: pembiasaan, teladan, dan pengalaman emosional¹⁸. Teladan mencakup bagaimana guru dan orang tua berperilaku secara religius. Pengalaman emosional berasal dari kegiatan yang memberikan rasa nyaman, aman, atau kagum dalam konteks keagamaan. Ketiganya berfungsi sebagai dasar pemahaman moral yang lebih matang bagi anak-anak ketika mereka memasuki usia sekolah.

Relevansi Kegiatan Manasik Haji dalam Pengembangan Agama dan Moral Anak Usia Dini

Kegiatan manasik haji adalah bentuk pembelajaran keagamaan yang konkret, terstruktur, dan simbolik, sehingga sangat sesuai dengan ciri-ciri perkembangan anak usia dini. Pada titik ini, anak-anak lebih mudah memahami prinsip agama melalui aktivitas fisik, pengalaman langsung, dan simulasi yang mirip dengan apa yang terjadi di dunia nyata¹⁹. Kegiatan seperti manasik haji memungkinkan anak-anak mempelajari nilai moral melalui tindakan nyata dan pengulangan, sedangkan pendekatan konseptual abstrak kurang efektif dalam pembelajaran agama.

Berbagai kegiatan seperti thawaf, sa'i, wukuf, dan tahallul adalah bagian dari manasik haji. Setiap tahapan mengandung nilai religius yang dapat dipelajari anak melalui observasi, imitasi, dan bimbingan guru²⁰. Misalnya, thawaf menekankan kedisiplinan mengikuti aturan gerak, sa'i mengajarkan ketekunan, dan wukuf membangun sikap tenang dan reflektif. Jadi, aktivitas ini menjadi tempat untuk secara bertahap dan menyeluruh menginternalisasi nilai moral.

Sebagaimana dijelaskan oleh Piaget dan Kohlberg, aspek perkembangan moral juga didukung oleh kegiatan manasik haji. Anak-anak, yang masih berada di tingkat prakonvensional dan tahap heteronomy moral, membutuhkan pengalaman yang menunjukkan hubungan antara aturan, perilaku, dan akibat²¹. Dalam simulasi manasik, guru memberikan petunjuk yang jelas, menjelaskan

18 Ancok, D., & Suroso, F. N. (2011). *Psikologi Islami*. Pustaka Pelajar.

19 Berk, L. (2013). *Child development* (9th ed.). Pearson.

20 Jalaluddin. (2016). *Psikologi agama*. Rajawali Pers.

21 Piaget, J. (1965). *The moral judgment of the child*. Harvard University Press. ²⁴ Santrock, J. W. (2011). *Child development* (13th ed.). McGraw-Hill.

arti setiap aturan, dan menunjukkan cara melaksanakannya. Anak belajar bahwa kepatuhan merupakan bagian dari penghormatan terhadap prinsip agama dan orang-orang di sekitarnya, bukan hanya mengikuti perintah.

Aktivitas ini juga mendorong perkembangan sosial dan emosional, yang penting untuk pembentukan moral. Anakanak belajar bekerja sama saat melakukan thawaf dalam kelompok, saling membantu saat mengenakan pakaian ihram, dan menunggu giliran masing-masing saat melewati tahapan tertentu. Nilai moral seperti empati, tanggung jawab, dan kebersamaan diperkuat dalam jenis interaksi ini²⁴. Selain itu, manasik haji menciptakan suasana hati yang positif sehingga nilai agama lebih mudah diinternalisasi. Ini sejalan dengan gagasan bahwa pengalaman religius anak-anak adalah afektif dan simbolik²².

Oleh karena itu, aktivitas manasik haji sangat relevan sebagai cara untuk menanamkan nilai agama dan moral pada anak usia dini. Anak-anak dapat memahami nilai agama melalui pengalaman langsung yang sesuai dengan karakteristik perkembangan mereka melalui proses belajar yang konkret, menyenangkan, dan penuh makna.

Pengembangan Nilai Agama dan Moral Anak melalui Kegiatan Manasik Haji

Sangat penting bagi guru untuk memperhatikan perkembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini karena perkembangan yang baik akan menjadi baik ketika dewasa. Belajar agama sejak dini sangat penting bagi anak karena mereka akan belajar tentang dasar agama dan akan mengingatkannya sampai dewasa. Salah satu kegiatan yang dipilih untuk menanamkan nilai agama dan moral pada anak sejak dini adalah manasik haji. Di sana, anak-anak akan belajar tentang dasar agamanya, belajar berbuat baik, belajar menaati aturan, belajar berbicara jujur, sopan, dan santun. Pengembangan nilai agama dan moral anak melalui kegiatan manasik haji ini dilaksanakan dalam tiga tahapan, yaitu 1) persiapan/pembukaan, 2) pelaksanaan, 3) recalling dan penutup.

1. Persiapan/pembukaan

Pembukaan dalam mengembangkan nilai agama dan moral melalui kegiatan manasik haji adalah anak membentuk barisan kemudian guru memimpin untuk membaca do'a, bernyanyi, menanyakan kabar, setelah itu barulah guru menjelaskan tentang apa itu haji, siapa saja orang yang wajib melakukan haji dan semua hal yang berkaitan dengan haji dan juga tahapan-tahapan yang akan dilaksanakan ketika kegiatan berlangsung dan hikmah dari setiap tahapan haji.

2. Pelaksanaan Kegiatan Manasik Haji

Kegiatan ini dilakukan secara bersamaan dan dipimpin oleh guru pembina dan didampingi oleh masing-masing guru pendamping. Dalam setiap kegiatan, guru pembina memimpin bacaan haji, doa, dan sholawat, dan kemudian menjelaskan nilai agama dan moral yang terkandung dalam hikmah haji.

22 Ancok, D., & Suroso, F. N. (2011). *Psikologi Islami*. Pustaka Pelajar. ²⁶ Kohlberg, L. (1981). *The philosophy of moral development*. Harper & Row.

- Ihrom

Pada kegiatan ihrom guru dan anak-anak berkumpul di halaman sekolah dengan pakaian berwarna putih. Semua guru pendamping kemudian mendampingi anakanak, dan guru pembimbing manasik haji, mengarahkan semua anak untuk mengikutinya. Setelah itu, semua anak melakukan doa bersama dan berniat untuk mengerjakan ibadah haji. Dalam kasus ini, pelajaran yang diberikan kepada anak adalah bahwa setiap orang Islam harus berpakaian rapi dan tertutup dan menggunakan pakaian yang sama untuk menghindari perbedaan status ekonomi ini mengajarkan kepada mereka bahwa setiap orang sama.

- Wukuf

Pada titik ini, guru menginstruksikan anak-anak untuk berjalan ke Padang Arafah sambil membaca

"Labbaik Allahumma Labbaik." Setelah tiba di Padang Arafah, guru mengajarkan kepada anak untuk berdiam diri dan memperbanyak dzikir dan berdoa apa pun yang mereka inginkan kepada Allah. Guru kemudian menjelaskan bahwa ketika wukuf, semua doa yang diminta kepada Allah akan dikabulkan, sehingga anak akan terbiasa melakukan doa baik dan juga belajar bahwa Allah akan mengabulkan semua doa orang yang berbuat baik.

- Mabit

Pada tahap ini, guru hanya menjelaskan bahwa manasik haji tidak melibatkan bermalam di Muzdalifah. Dia juga menjelaskan bahwa anak-anak diminta untuk mengumpulkan 7 batu kerikil saat berada di Muzdalifah dan memperbanyak berdoa, berdzikir, dan bertakbir. Jadi, anak-anak dapat belajar nilai agamanya dengan membiasakan diri berbuat baik, seperti berdzikir dan berdoa dengan baik.

- Thawaf Ifadah

Pada bagian ini, guru mengajarkan kepada anakanak untuk mengelilingi miniatur Ka'bah sebanyak tujuh kali. Untuk putaran pertama, semua anak berdiri untuk berniat thawaf dengan pundak kiri lurus dengan hajar aswad, kemudian mengangkat tangan kanan sambil membaca *"bismillahi wa allahuakbar"*. Guru kemudian menjelaskan bahwa pada putaran kedua, ketiga, dan ketujuh, cukup untuk mengangkat tangan dan menoleh ke Hajar Aswad. Dengan mengajarkan anakanak untuk mematuhi semua aturan dan sabar menunggu giliran dan tidak saling dorong dengan teman-teman mereka, guru membangun nilai moral anak dalam hal ini. Selain itu, anak-anak dididik bahwa Tuhan menciptakan semua yang ada di bumi. Mereka juga dididik untuk mengikuti perintah yang baik dan menghindari larangan.

- Melempar Jumroh

Anak-anak dididik untuk melempar jumroh setelah mereka mengumpulkan batu kerikil di Muzdalifah dan kemudian sampai di Mina. Sebelum melempar jumroh, guru menjelaskan mengapa kita harus melempar jumroh, guru menceritakan kisah Nabi Ibrahim, Nabi Ismail, dan Sitti Hajar yang dihasut oleh setan. Dalam hal ini, anak-anak dididik untuk tidak takut pada

setan dan untuk hanya takut kepada Allah. dengan melempar kerikil supaya ketakutannya hilang.

- Sa'i

Berlari kecil antara bukit Shafa dan Marwah sebanyak tujuh kali diajarkan kepada peserta didik. Setelah melakukannya, guru menjelaskan bagaimana air zam-zam muncul, hal ini mengajarkan anak betapa besarnya kekuasaan Allah dan mengajarkan mereka untuk terus berusaha dan tidak pantang menyerah dalam hal apa pun, karena Allah akan mengabulkan setiap permintaan manusia.

- Tahallul

Tahallul adalah langkah terakhir, di mana anak-anak harus mencukur tiga helai rambut minimal. Dengan diawasi langsung oleh guru pendamping, anak-anak diajarkan cara mencukur rambut. Guru mengajarkan bahwa dengan mencukur rambut berarti membuang halhal baru dalam diri manusia (Awaludin Pimay, 31)²³. Ketika rasa keagamaan pada anak sudah ditanamkan sejak dini maka kita perlu memberikan latihan-latihan keagamaan. Apabila latihan itu dilalaikan pada waktu kecil atau diberikan dengan cara yang kurang tepat, maka ketika dewasa tidak akan memiliki kepedulian yang tinggi pada kehidupan beragama dalam keseharian (Riyas Rahmawati, Sumedi,105)²⁴. Maka dari itu sekolah menerapkan penanaman untuk mengembangkan nilai agama dan moral pada anak sejak dini, anak juga akan belajar sejak dini tentang bacaanbacaan sholawat, anak juga belajar bagaimana cara berdo'a yang baik, anak juga belajar tentang bagaimana berperilaku sopan,menaati setiap aturan dan berperilaku jujur, sehingga sesuai dengan tahapan perkembangan anak pada usia 5-6 yaitu anak akan mengenal nilai agama yang dianutnya, mengerjakan ibadah, berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengetahui hari besar agama, serta menghormati agama orang lain.

3. Recalling dan penutup

Guru melakukan penguatan kepada anak tentang apa saja yang dilakukan ketika kegiatan dan apa saja yang sudah diceritakan oleh guru dengan cara menanyakan kegiatan apa saja yang sudah dilakukan, dari hal inilah anak bisa terlihat apakah tahapan pengembangan nilai agama dan moral anak sudah berkembang sesuai harapan

Implementasi Teori Piaget dalam Kegiatan Manasik Haji

Implementasi teori perkembangan kognitif Piaget dalam kegiatan manasik haji pada anak usia dini menunjukkan betapa pentingnya belajar secara konkret untuk memahami konsep keagamaan. Anak-anak pada tahap praoperasional berpikir secara intuitif dan egosentris, sehingga pemahaman

23 Pimay, Awaludin. (2009). Fikih Haji Dan Umroh. Semarang: IAIN Walisongo.

24 Rahmawati, Riyas. Sumedi. (2020)

Pendidikan Nilai Agama Dan Moral Anak Melalui Kegiatan Bermain Sains. Jurnal Pendidikan, Vol 01, No 02.

mereka sangat bergantung pada contoh nyata, pengulangan, dan pengalaman visual²⁵. Melalui kegiatan manasik haji, guru dapat menerjemahkan ide-ide abstrak tentang ibadah, seperti tawaf, sa'i, atau wukuf, ke dalam pengalaman yang dapat dialami secara langsung oleh anak-anak. Dengan simulasi ini, anak dapat menghubungkan tindakan fisik dengan arti beribadah, sehingga ide agama tidak hanya diucapkan tetapi juga terinternalisasi melalui pengalaman.

Menurut teori asimilasi dan akomodasi, kegiatan manasik haji secara bertahap membantu perkembangan struktur kognitif anak²⁶. Anak-anak memulai proses asimilasi dengan memasukkan pengalaman baru ke dalam rencana yang sudah ada ketika mereka pertama kali diperkenalkan dengan urutan ritual haji. Setelah melakukan praktik berulang kali, anak-anak melakukan akomodasi, yang berarti menyesuaikan pemahaman awal mereka sehingga lebih tepat dan lebih sesuai dengan makna ibadah yang sebenarnya. Ini menunjukkan bagaimana kegiatan manasik haji membantu orang belajar tentang agama, bekerja dengan mekanisme perkembangan kognitif menurut Piaget.

Bagaimana anak-anak memahami aturan dalam manasik haji adalah contoh lain dari penerapan teori Piaget. Anakanak pada usia dini berada dalam tahap heteronomy moral, yang berarti mereka menganggap aturan sebagai hal yang abadi dan tidak dapat diubah²⁷. Melalui kegiatan manasik haji, guru dapat menerapkan aturan seperti tetap tertib saat tawaf, tetap sopan, menghindari berlari di area simulasi, atau menunggu giliran dengan cara yang sesuai dengan kemampuan berpikir anak. Ketika pendidik memberikan penjelasan sederhana tentang alasan aturan tersebut, anak-anak mulai memahami hubungan antara perilaku dan akibatnya. Ini adalah tahap awal dalam membangun moralitas yang lebih baik.

Kegiatan manasik haji memberi anak kesempatan untuk belajar melalui berinteraksi dengan orang lain. Piaget menekankan bahwa kerja sama dengan teman sebaya dan konflik kognitif merupakan komponen penting dari perkembangan kognitif anak²⁸. Kegiatan manasik haji yang dilakukan secara kelompok memungkinkan anak melihat perilaku teman, berbicara tentang hal-hal sederhana, bekerja sama dalam urutan kegiatan, dan belajar beradaptasi dengan perubahan. Kondisi ini mendorong perkembangan moral dan meningkatkan pengalaman kognitif melalui pembiasaan sikap yang menghargai dan bekerja sama.

Implementasi Teori Lawrence Kohlberg dalam Kegiatan Manasik Haji

Berdasarkan teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg, kegiatan manasik haji yang dilakukan oleh anak-anak usia dini berfokus pada bagaimana anak-anak memahami aturan, nilai, dan perilaku moral berdasarkan tahapan perkembangan moral awal. Pada usia dini, anak-anak biasanya berada pada tingkat prakonvensional, terutama tahap orientasi instrumental dan kepatuhan serta tahap orientasi hukuman²⁹. Pada tahap ini, anakanak mematuhi aturan hanya karena mereka tidak

25 Piaget, J. (1964). *Cognitive development in children: Development and learning*.

26 Piaget, J. (1952). *The origins of intelligence in children*.

27 Piaget, J. (1932). *The moral judgment of the child*.

28 Piaget, J. (1977). *The development of thought: Equilibration of cognitive structures*.

29 Kohlberg, L. (1981). *Essays on moral development: Vol. I. The philosophy of moral development*.

memiliki pemahaman internal tentang nilai moral. Oleh karena itu, manasik haji berfungsi sebagai alat pedagogis penting untuk membantu anak-anak memahami aturan religius melalui pengalaman langsung yang sesuai dengan tahap perkembangan moral mereka.

Anak-anak belajar beberapa aturan dasar selama manasik haji, seperti tetap tertib saat tawaf, menunggu giliran saat sa'i, atau bersikap sopan di area simulasi wukuf. Ketika guru memberikan penjelasan yang jelas tentang alasan aturan tersebut, anak-anak mulai memahami bahwa perilaku yang baik membawa konsekuensi positif, sedangkan perilaku yang tidak sesuai dapat menyebabkan ketidaknyamanan bagi orang lain dan diri mereka sendiri. Pemahaman ini sejalan dengan karakteristik moralitas tahap awal menurut Kohlberg, di mana penilaian moral anak didasarkan pada konsekuensi eksternal³⁰.

Manasik haji tidak hanya berfokus pada aturan, tetapi juga menanamkan kesadaran moral melalui praktik kerja sama. Saat anak-anak berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, mereka belajar bahwa untuk menyelesaikan tugas ibadah, ada ketertiban, kepatuhan, dan rasa saling membantu. Moralitas instrumental yakni kesadaran bahwa tindakan baik dapat menghasilkan hubungan timbal balik yang menguntungkan dibangun ketika anak-anak diminta untuk menjaga barisan, mengikuti arahan, atau membantu teman yang menghadapi kesulitan. Pada titik ini, anak-anak mulai memahami bahwa berbuat baik tidak hanya untuk mendapatkan pujian tetapi juga untuk menjaga kegiatan bersama tetap harmonis³¹.

PENUTUP / KESIMPULAN

Kegiatan manasik haji dapat membantu perkembangan kognitif dan moral anak usia dini. Menurut teori Piaget, anak-anak di tahap praoperasional membutuhkan pengalaman konkret untuk memahami konsep abstrak, termasuk praktik dan prinsip agama. Manasik haji memberi anak kesempatan untuk belajar melalui tindakan langsung, pengulangan, dan observasi, sehingga proses asimilasi dan akomodasi dapat berjalan dengan baik. Akibatnya, aktivitas ini tidak hanya mengajarkan urutan ibadah, tetapi juga membantu membangun cara berpikir yang lebih matang yang sesuai dengan ciri-ciri perkembangan anak.

Dari perspektif perkembangan moral, menurut Kohlberg, manasik haji juga membantu pembentukan moralitas prakonvensional anak. Anak-anak belajar memahami hubungan antara perilaku dan dampaknya terhadap kelompok dan diri mereka sendiri melalui aturan sederhana, konsekuensi positif, dan keteladanan guru. Selain itu, nilai disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian ditingkatkan melalui kegiatan kerja sama. Secara keseluruhan, manasik haji adalah cara untuk belajar yang tidak hanya bersifat ritualistik tetapi juga membantu membangun karakter religius dan moral yang sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini.

30 Kohlberg, L. (1976). *Moral stages and moralization: The cognitive-developmental approach*.

31 Kohlberg, L. (1984). *Essays on moral development: Vol. II. The psychology of moral development*.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiyah, N., & Usman, J. (2021). PENGEMBANGAN NILAI AGAMA DAN MORAL ANAK MELALUI KEGIATAN MANASIK HAJI.
- Ancok, D., & Suroso, F. N. (2011). Psikologi Islami: Solusi Islam atas problem psikologi. Pustaka Pelajar.
- Ansori, M. S., Kasanah, S. U., & Sidik, A. R. (2019). PEMAHAMAN DAN KETRAMPILAN IBADAH HAJI BAGI PESERTA DIDIK, GURU DAN WALI MURID MELALUI PEMBELAJARAN PRAKTEK MANASIK HAJI UNTUK ANAK USIA DINI. 1.s
- Arthika Rahmawati Ilam, Lestari B Samaun, and Meiranti Saputri S Djawalu, "Peran Guru Dalam Alam Membentuk Karakter Religius Anak Usia Dini Di TK Islam Al Azhar 43 Gorontalo," Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Dan Kewarganegaraan 2, no. 3 (2025): 40–49.
- Awwaliyah, "3382-Article Text8711-1-10-20240620" 13, no. 1 (2021): 161–66
- Berk, L. (2013). Child development (9th ed.). Pearson.
- Chitra Charisma Islami et al., "Indonesian Journal Of Education Teaching and Learning (IJETL) COGNITIVE CONSTRUCTIVISM OF EARLY CHILDHOOD BASED ON JEAN PIAGET'S THINKING," Indonesian Journal of Education Teaching and Learning (IJETL) 1, no. 1 (2021): 2021–29.
- Creswell, J. W. (2014). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.). SAGE Publications.
- Jalaluddin. (2016). Psikologi agama. Rajawali Pers.
- Kohlberg, L. (1976). Moral stages and moralization: The cognitive developmental approach. In T. Lickona (Ed.), Moral development and behavior (pp. 31–53). New York: Holt, Rinehart & Winston.
- Kohlberg, L. (1981). Essays on moral development: Volume I. The philosophy of moral development. San Francisco, CA: Harper & Row.
- Kohlberg, L. (1981). The philosophy of moral development: Moral stages and the idea of justice. Harper & Row.
- Kohlberg, L. (1984). Essays on moral development: Volume II. The psychology of moral development. San Francisco, CA: Harper & Row.
- Kohlberg, L. (1984). Essays on moral development: Vol. II. The psychology of moral development. Harper & Row.
- Krippendorff, K. (2013). Content analysis: An introduction to its methodology (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nazir, M. (2014). Metode penelitian. Ghalia Indonesia.
- Piaget, J. (1965). The moral judgment of the child. Free Press.
- Piaget, J. (1932). The moral judgment of the child. London: Routledge & Kegan Paul.

Piaget, J. (1952). *The origins of intelligence in children*. New York: International Universities Press.

Piaget, J. (1964). Cognitive development in children: Development and learning. *Journal of Research in Science Teaching*, 2(3), 176–186.

Piaget, J. (1977). *The development of thought: Equilibration of cognitive structures*. New York: Viking Press.

Pimay, Awaludin. (2009). *Fikih Haji Dan Umroh*. Semarang: IAIN Walisongo.

Rahmawati, Riyas. Sumedi. (2020) Pendidikan Nilai Agama Dan Moral Anak Melalui Kegiatan Bermain Sains. *Jurnal Pendidikan*, Vol 01, No 02.

Santrock, J. W. (2019). *Child development (15th ed.)*. McGraw-Hill.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta

Suyadi. (2013). *Meori pembelajaran anak usia dini*. Rosdakarya.

Wiyani, N. A. (2016). *Pendidikan karakter pada anak usia dini*. Gava Media.

Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.